

# **ANALOGI HUBUNGAN MITOS KURBAN WERI ATA DAN KURBAN KRISTUS DI SALIB UNTUK Mencari dan Menemukan Profil Agen Pastoral BERCIRI INOVATIF DAN DEDIKATIF<sup>1</sup>**

**Marselus Kur, M.Th**

## **Abstraction:**

*The study and the process of inculturation is a pastoral imperative in the Church. There are principles how to guide the process of inculturation among others that inculturation presupposes indeed the Cultural Intelligence with all its aspects or elements. The knowledge about cultural contexts and at the sametime about the richness of the Gospel that has been never cultural free in the history of the Church is a core necessity for the Church. This article is dealing a lot with this process of inculturation, a dialogue between local heritage called "Weri Ata" and the mystery of the Christian Sacrifice of the Cross. It has been a narration of commitment, self-offering, social wisdom, solidarity with others, liberation, symbol of incarnation of Christ in a certain culture, harmony and disharmony, dialogue between God and mankind in the course of the history of the people. The article has shown repeatedly about the role of "analogical imagination" that has been acknowledged in order to be able to responsibly go ahead with the process of inculturation.*

**Kata Kunci:** Kurban, Mitos, Ritus, Roti hidup, Kerahiman, Adat, Salib

## **PENGANTAR**

Dua orang filsuf alam asal Yunani yaitu Heraklitos dan Parmenides sangat gemar mengamati fenomena alam. Mereka mulai berfilsafat dengan mengagumi segala sesuatu tetapi sekaligus bertanya mengapa segala sesuatu termasuk tumbuh-tumbuhan kelihatan ada yang berubah dan ada yang tetap? Sesuai dengan hasil pengamatan mereka, keduanya mempunyai konsep yang bertolak belakang tentang realitas alam. Heraklitos yang terkenal dengan filsafat "menjadi" mengatakan "segala sesuatu tidak ada yang tetap atau berubah" Sedangkan Parmenides dengan gagasannya yang terkenal

<sup>1</sup> Orasi Ilmiah Pada Momen Wisuda Sarjana Agama Pada Sekolah Tinggi Pastoral (Stipas) Santo Sirilus Ruteng September 2011

yakni "ada" mengatakan "segala sesuatu tetap".<sup>2</sup> Perdebatan pun semakin seru manakala konsep tentang alam tidak ada titik temu. Perdebatan tersebut didamaikan dengan jalan keduanya tetap diterima yaitu bahwa realitas alam ada yang tetap dan ada yang berubah. Yang berubah disebut aksidental karena sementara, sedangkan yang tetap disebut substansial. Substansial karena hakekat, pokok, memang diciptakan seperti itu.

Masyarakat tradisional atau masyarakat adat sangat akrab dengan alam. Mereka memanfaatkan aspek lain dari pohon atau tumbuhan. Mereka kerap menggunakan pohon atau tumbuhan serta mahluk tertentu untuk dianalogkan dengan manusia dan segala aktivitasnya. Dari sana mereka dapat menimba realitas nilai-nilai kearifan lokal untuk kepentingan mereka. Nilai-nilai itu bersumber dari baik faktum sejarah maupun mitos.

Pada seminar sehari tanggal 23 September 2011 yang lalu, STIPAS mengusung tema KECERDASAN KULTURAL MEMBANGUN AGEN PASTORAL YANG INOVATIF DAN DEDIKATIF.<sup>3</sup> Teori dan alternative tawaran solutif model-model pastoral pun sudah diutarakan oleh dua tokoh besar yaitu Dr. Hubertus Muda dengan Dr. Marsel Payong. Kali ini saya tidak akan membangun teori baru tentang kecerdasan kultural. Karena itu saya lebih tertarik untuk mencari tokoh-tokoh yang kurang lebih memenuhi standar kriteria kecerdasan kultural dan memperlihatkan ciri agen pastoral yang inovatif dan dedikatif. Tokoh pertama, **Poca** yang diceritakan dalam mitos *Weri ata* di Desa Gulung kecamatan Satarmese barat dan tokoh kedua adalah **Yesus Kristus** yang dikurbankan di salib. Kedua tokoh ini dihubungkan secara analogi.

Sebuah analogi menurut Goris Keraf adalah membandingkan sesuatu yang belum dikenal oleh masyarakat dengan sesuatu yang sudah dikenal oleh banyak orang.<sup>4</sup> Maksudnya membandingkan tokoh yang diceritakan dalam mitos yang kurang dikenal oleh publik dengan Yesus Kristus yang sudah dikenal secara luas. Kita menggali pendapat dan pengalaman mereka tentang multi kecerdasan, terutama kecerdasan kultural dan kecerdasan spiritual bagi kepentingan pelayanan saat ini.

Pada umumnya segala kearifan lokal masyarakat tradisional atau

2 Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1980), pp. 21-23

3 Hubertus Muda dan Marsel Payong, *Seminar sehari 23 September 2011 di STIPAS Ruteng yang bertema KECERDASAN KULTURAL MEMBANGUN AGEN PASTORAL YANG INOVATIF DAN DEDIKATIF*. Seminar ini dibuat dalam rangka wisuda Sarjana Agama 23 September 2011 pada Sekolah Tinggi Pastoral Santo Sirilus Ruteng.

4 Goris Keraf, *Komposisi* (Ende Nusa Indah, 2001), pp.89-91.



masyarakat adat sebagaimana yang tampak dalam kebijakan-kebijakan mereka dinyatakan atau diwujudkan dalam rupa mitos, ritus dan tabu. Dalam ritus, tabu dan mitos, terkandung nilai-nilai seperti nilai etis-moral, nilai filosofis dan nilai teologis.<sup>5</sup> Nilai-nilai kearifan ini dihayati, dipraktikkan, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai itu sangat kuat mempengaruhi dan membentuk pola perilaku mereka sehari-hari, baik dalam relasi terhadap sesama manusia, terhadap alam maupun terhadap kekuatan gaib atau supranatural.

Setiap kebudayaan mengandung di dalam dirinya nilai-nilai yang berguna bagi masyarakat yang menganutnya. Karena kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia dan manusia juga merupakan hasil bentuk kebudayaan maka sebagai makhluk kebudayaan manusia membutuhkan nilai-nilai. Nilai-nilai ini dibutuhkan karena pada hakekatnya nilai itu sendiri merupakan apa yang dikejar dan diingini, sudah pasti bermanfaat bagi manusia. Nilai-nilai dalam kebudayaan mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan.<sup>6</sup> Kebudayaan sendiri dirumuskan oleh Paus Yohanes Paulus II, sebagai cara khusus manusia berada (*existing*) dan menjadi (*being*), membuka serta mewujudkan segala apa yang ada padanya dan yang dianugerahkan kepadanya, yang dengannya seseorang semakin menjadi pribadi manusia.<sup>7</sup>

Apa itu mitos? Kata Mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos* berarti mitos, pabela, hikayat, legenda, percakapan, ucapan dan pembicaraan.<sup>8</sup> Mitos adalah cerita suci yang menampilkan tokoh-tokoh dewa dan makhluk-mahluk halus lainnya. Cerita-cerita tersebut mengisahkan terjadinya berbagai hal seperti terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, kebudayaan makanan, seperti padi dan jagung. Dalam keyakinan masyarakat penganut suatu mitos, cerita itu dianggap benar-benar terjadi pada masa lalu. Kejadian itu terjadi di dunia lain bukan dunia seperti yang kita kenal sekarang. Mitos, legenda dan dongeng merupakan bentuk cerita prosa rakyat yang terdapat pada berbagai masyarakat suku bangsa dunia termasuk Indonesia. Mitos juga merupakan kisah kuno yang berisi lambang-lambang dan mau menjawab

5. MiKael A.M. Kabelen, Masyarakat Adat dan Lingkungan Hidup (Maumere: Ledalero, 2009), p.45.

6. Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, Pokok-Pokok Etnografi I. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), p. 58.

7. Yohanes Paulus II, Gereja Teologi dan Kehidupan, Dalam T.Krispurnawana Cahyadi (Penulis), (Jakarta: Obor, 2007), p.257.

8. Lorens Bagus, Kamus Filsafat, ( Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), p.657.

pertanyaan hakiki manusia, asal-usulnya, arti hidupnya, makna sengsara dan kematian, juga arti dari perayaan dan upacara adat (Franz **Dahler: 139**).<sup>9</sup> Bagi **Mircea Eliade** mitos adalah ungkapan sebuah kebenaran mutlak yang menceritakan sebuah sejarah suci.<sup>10</sup>

Secara singkat mitos diceritakan sebagai berikut:

Mitos *weri ata* dicerita secara turun temurun di satu kampung kecil yaitu di Desu Kecamatan Satarmese Barat. Mitos itu diceritakan bahwa padi, jagung, ubi, sayur-sayuran berasal dari tubuh manusia yang dikurbankan dan ditanam agar dengan itu tumbuh padi dan jagung, untuk kebutuhan hidup manusia saat itu. Hal itu terjadi atas perintah sang dewa yang dikenal dengan nama **Madara Surulah**.<sup>11</sup> Peristiwa tersebut berawal dari mimpi seorang yang bernama Poca. Dalam mimpinya, Poca harus bersedia mengorbankan anak semata wayangnya bernama Tandang. Ia dibunuh untuk menjadi benih tanaman. Salah satu syarat untuk dapat memetik dan memanen tanaman itu harus mengikuti pesan dalam mimpi **tente haju teno di pusat kebun**. Karena kalau tidak mengikuti perintah tersebut maka tanaman akan habis dimakan oleh binatang buas.

Oleh (Verheijen) rupanya "teno" merupakan simbol roh penunggu kebun atau penjaga kebun sekaligus penentu keberhasilan.<sup>12</sup> Pada saat itu sarana komunikasi yang paling intens dengan para dewa atau makhluk supranatural adalah mimpi. Mimpi menjadi petunjuk hidup. Segala sesuatu, yang baik dan buruk semuanya diatur dan ditentukan lewat mimpi. (Wolfgang Bock) seorang ahli penafsir mimpi yang berkarya di pedalaman Irian Jaya mengatakan bahwa mimpi adalah **bahasa sandi Tuhan**.<sup>13</sup> Tentu harus diakui juga bahwa tidak semua mimpi dilihat sebagai bahasa sandi Tuhan, ada mimpi yang hanya bunga tidur. Ketika mimpi dikaitkan dengan wujud tertinggi (Tuhan) maka mimpi bisa dipahami sebagai inspirasi. Kensekuensinya, apapun yang disampaikan sang inspirator dalam mimpi mutlak dijalankan, tidak ada tawar-menawar. Inilah yang membuat ahli warisnya atau keturunannya mengenangnya sepanjang zaman.

Dengan kecerdasan kultural yang dia miliki, dia memperlihatkan beberapa bentuk filosofi hidup yang terungkap dalam pelayanan sebagai

9 Frans Dahler Eka Budianto, *Pijar Peradaban Manusia, Denyut Harapan Evolusi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), p.139.

10 Hary Susanto P.S, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. (Yogyakarta: Kanisius, 1987), p. 76.

11 Darius Perau, *Sumber cerita lisan mitos weri ata masyarakat Desu*, 2008.

12 J. A.J. Verheijen, *Manggarai Texts*, Jilid 1-2, Regio SVD Ruteng, 1967, p.13.

13 Wolfgang Bock, *Menafsir Mimpi Bahasa Sandi Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), p.39.



wujud dedikasinya, baik terhadap sesama manusia, terhadap alam dan terhadap dewa atau Wujud tertinggi.

**Pertama, terhadap Dewa ia memperlihatkan:**

- Kesanggupannya untuk mendengarkan apa yang ingin disampaikan oleh sang dewa yaitu Madara Surulah meski hanya dalam mimpi.
- Kejeliannya untuk menanggapi setiap pesan sang dewa.
- Ketaatannya untuk menjalankan semua perintah dewa. Segala yang dianggap tabu jangan coba dilanggar karena nanti kena akibatnya (nangki).
- Bertanggungjawab atas pesan itu meskipun menanggung resiko yang cukup besar termasuk korban nyawa.
- Konsisten dan berani menerapkan setiap aspek yang dianggap benar.
- Memiliki kepekaan yang tinggi terhadap setiap kenyataan yang menderanya.
- Menjalin relasi dan komunikasi yang intens terhadap sang wujut tertinggi lewat ritus-ritus adat.
- Menjaga kerahasiaan dan keakuratan pesan ini, termasuk istrinya tidak mengetahui kalau anaknya dikurbankan untuk menjadi benih tanaman.

**Kedua, terhadap sesama manusia**

- Dia rela mengurbankan anak tunggalnya untuk menjadi benih padi dan jagung demi menghidupi banyak orang dan segala keturunannya.
- Selalu mengutamakan kepentingan banyak orang. Memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap penderitaan yang dialami oleh kaumnya seperti kelaparan dan ketiadaan makanan.
- Dalam bingkai kultural, ia cukup jeli serta adatif memilah dan memilih setiap pesan mimpi.
- Sangat akuratif membaca fenomena dan tanda-tanda zaman. Dia membedah setiap pesan, memiliki jiwa dedikatif, rela berkorban dan bertanggungjawab. Dalam konteks ini dia adalah seorang budayawan sejati. Ia memiliki kecerdasan kultural sekaligus memiliki kecerdasan spiritual

### Ketiga, terhadap alam

Lingkungan, hutan, tanah, air, udara, makhluk hidup lainnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hidup mereka. **Soni Keraf** dalam buku etika Lingkungan, menjelaskan hakekat kearifan masyarakat adat sebagai “semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan dan dalam komunitas ekologis”<sup>14</sup>.

Poca pun secara cerdas mengamati karakter tumbuhan, hewan dan lain-lainnya. Dengan ini Poca terkesan menampilkan diri seperti seorang filsuf alam kayak Heraklitos dan Parmenides. Secara inovatif ia meracik pemikiran filosofi hidup manusia yang dianalogikannya dengan pohon-pohon. Racikan ini mirip pastoral kultural.

1. *Porong neho hajuteno ata tente one lodok. Kudut wake caler nggari wa saung bembang nggari eta. Kudut mangan temek wa mbaun eta.* Arti seorang yang cerdas secara budaya harus bisa menjadi seperti pohon pelindung bagi orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan perlindungan. Bahkan harus mampu berfungsi seperti *tua teno* yang membagi ladang seadil-adilnya. Ia menjadi saluran rahmat dan berkat. Dalam arti ini, *tua teno* merupakan simbol kehadiran Tuhan *ata pati jari, widang dia. Ata teing titong ata kop palong ata diad, toe lowang kope* (atau Korupsi ala budaya) karena itu jadilah *tua teno* yang selalu memprioritaskan keadilan dalam membagi ladang/warisan. Dia adalah guru budaya dan guru agama yang bijaksana. Taat dan dedikatif kepada wujud tertinggi, takut akan Tuhan).
2. *Porong ciri haju nao* simbol keadilan kultural tumbuh tegak lurus, tidak bercabang. Kayu ini oleh orang Desu menjadi simbol manusia yang adil, *neka lage sakep neka langgar batas. Eme data, data muing. Neka daku ngong data, toe nggapet nggapet* (tidak berdusta), *toe kope kapet* (tidak bertindak curang, tetapi bersikap adil).
3. *Porong neho muku ca pu'u toe woleng curup, teu ca'a ambon toe woleng jaong.* Kita harus mampu menjadi perancang kerukunan, perdamaian dan persatuan kepada semua pihak. Baik dalam keluarga, masyarakat, maupun di tempat kerja masing-masing.
4. *Porong kimpur neho kiwung, neho neho kiwung tuak, cimang neho rimang neho rimang rana.* Orang yang baik dan benar menurut ukuran budaya

14 Mikael A.M. Kabelen, Op.Cit., p.23.



akan memiliki kekuatan dan berumur panjang. Dia akan bertahan terhadap setiap tantangan yang menerpanya.

5. *Porong neho pateng wa wae pandes, neho worok eta golo tombos.* Orang inovatif adalah orang yang pandai beradaptasi. Orang yang pandai beradaptasi adalah orang yang mampu hidup di tengah-tengah perbedaan kultural, religius, politik dan lain-lainnya. Mereka bisa hidup di tengah daerah-daerah konflik tanpa ikut dalam konflik sebaliknya malah menjadi arsitektur perdamaian. Inilah yang membuat ahli warisnya atau keturunannya mengenang sepanjang masa dan inilah gaya khas agen pastoral dalam mitos.

## ALU BAGAIMANA BENTUK ANALOGI DENGAN KURBAN KRISTUS DI SALIB

Kurban Kristus di salib tidaklah sesederhana seperti yang dialami oleh tokoh mitos *weri ata* di Desu. Kurban Kristus di Salib sudah ditentukan sejak awal mula dunia. Hal itu dapat dipahami dari berbagai sumber. Mulai dari firman Allah sendiri yang tertera dalam nas kitab suci sampai ke nubuat para nabi seperti nabi Yesaya yang meramalkan penderitaan Yesus.

Dalam Perjanjian baru bahasa pengurbanan dipahami sebagai bahasa yang mengungkapkan kematian Yesus. Yohanes pembaptis berseru ketika ia melihat Yesus: "lihatlah Anak Domba Allah" (Yoh 1:29). Paulus berbicara tentang "Anak domba Paskah Kita" (1 Kor 5:7). Petrus melukiskan Yesus sebagai "Anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat" (1 Ptr 1:19). Penulis surat Ibrani secara rinci menjelaskan bahwa kematian Kristus adalah penggenapan seluruh upacara pengurbanan agama Yahudi, termasuk kurban Abraham dan Ishak.<sup>15</sup>

Ucapan Yesus mengenai Roti Surgawi memperlihatkan ciri kurban dari misi-Nya: "Roti yang Kuberikan ialah daging-Ku, yang akan Ku berikan untuk hidup dunia .... Sesungguhnya, jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu."<sup>16</sup> Pemberian diri Kristus merupakan kurban yang membedakan kurban itu dari semua kurban Yahudi karena kurban-Nya merupakan dasar bagi kehidupan manusia.

15 Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru II* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), pp. 92-93.

16 Ibid.

Secara teologis **J. Ratzinger (Paus Benediktus XVI)** mengatakan bahwa peristiwa kurban Kristus di salib merupakan peristiwa kasih yang tak ada bandingnya dalam sejarah umat manusia. Sebab itu Yohanes memberikan definisi sebagai berikut: "Allah adalah Kasih" (1Yoh 4:8.16). kurban Kristus di salib menjadi tanda kemenangan kasih yang paling mulia di dunia. Ia menyerahkan diri-nya sampai pada kesudahan-Nya (Yoh 13:1) bahkan sampai mati di atas kayu salib (Flp 2:8). <sup>17</sup>kemudian melalui kebangkitan Kristus dari antara orang mati, Allah Bapa membuktikan keberhasilan misi putera-Nya yang telah menyerahkan diri dalam cinta dan demi penyelamatan semua orang. Dengan demikian, Dia yang telah tersalib lebih dahulu rela mati "bagi manusia", supaya kemudian dapat memberi manusia "bagian abadi dalam kebangkitan dan kemuliaan ciptaan baru" (Gal 6:15; "manusia baru" (Ef 2:15).

Nilai pengurbanan Kristus menunjukkan terpenuhinya perjanjian Allah dengan umat manusia. Pemenuhan di atas terungkap dalam kurban darah-Nya sebagai "Darah Perjanjian Baru" yang dicurahkan bagi banyak orang (Mat 26:28). Pengarang surat kepada orang Ibrani memberi gelar kepada Kristus sebagai "Pengantara Perjanjian Baru" (9:5). Kematian Yesus yang menyucikan adalah kurban persembahan, seperti upacara yang dilakukan oleh Musa di Sinai (Ibr 9:18-21). Kini kurban tubuh dan darah anak domba paskah itu kita menerimanya dalam sakramen Ekaristi. <sup>18</sup>Sudah sejak abad pertama perayaan ini disebut juga perayaan kudus.<sup>19</sup> Karena tidak hanya perjamuan malam yang diperingati di dalam perayaan itu. Tetapi juga penyerahan diri Yesus itu sendiri dalam kematian-Nya di kayu salib. Dalam Kitab Suci, penyerahan diri Yesus itu dibandingkan dengan kurban dan dinamakan kurban. Yesus sendiri dibandingkan dengan anak domba paskah yang dikurbankan demi keselamatan manusia. Kalau sakramen Gereja dinamakan kurban, maka yang dimaksudkan adalah kurban Kristus. Umat diajak untuk membiarkan diri diikutsertakan dalam kurban (penyerahan diri) Yesus Kristus kepada Bapa-Nya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Ekaristi dipandang sebagai sumber dan puncak hidup Gereja. **A. M. Sutrisnaatmaka** mengatakan bahwa dalam Ekaristi suci tercakuplah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri,

17 Joseph Ratzinger PAUS BENEDIKTUS XVI, YESUS KRISTUS dari NASARET, dalam B.S. *Mardiatmaja*(Penj) (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008),p.256

18 Ibid.

19 Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, (Maumere : Ledalero, 2007), p. 532.



Roti Hidup... dan sumber kehidupan yang mengaruniakan kehidupan kepada manusia... oleh karena itu Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh pewartaan Injil. Ekaristi adalah "sumber kekuatan" hidup Gereja. Tuhan yang hadir dalam Ekaristi menjadi sumber hidup karena memberikan seluruh diri-Nya sebagai makanan dan minuman. Tuhan rela membagi-bagi tubuh-Nya sebagai Roti Hidup yang turun dari Surga. Ia rela menumpahkan darah-Nya untuk menjadi minuman rohani bagi orang beriman. Dalam Ekaristi manusia diundang Tuhan untuk menerima Roti dan Anggur kudus, yaitu Tubuh dan Darah Yesus sendiri untuk menguatkan dan menghidupkan mereka baik secara pribadi maupun sebagai suatu persekutuan beriman atau Gereja. Jadi yang dapat kita timba dari Kristus di Salib adalah

- Nilai pengorbanan Yesus ditakar dengan darah yang tertumpah di atas salib.
- Ketaatan dan kasih-Nya kepada Allah dan sesama manusia totalitas. Persis terbalik yang dipraktikkan oleh para murid-Nya seperti Petrus, yang mau membela Yesus, tetapi takut mengakui diri sebagai pengikut Yesus dihadapan seorang perempuan yang bertanya engkau jugakah pengikut orang ini? Jawab Petrus bukan.
- Yesus adalah Pencinta budaya bahkan secara analogis menyamakan diri-Nya dengan relitas budaya seperti manusia tertentu, pohon tertentu dan binatang tertentu, tidak heran teman-teman-Nya adalah para gembala, para nelayan, para petani, buruh, orang miskin, orang cacat, orang buta dan sebagainya.
- Dia melihat orang kecil sebagai teman, sahabat bukan hamba atau bukan menjadi obyek pengajaran.
- Seandainya masa kecil Yesus hidup di Manggarai mungkin Dia yang paling banyak bernyanyi tentang menolong anak ayam yang sekarat menunggu kematiannya yaitu: mbo lia mata ine mose anak, mbolia. Artinya sebuah analogi untuk menyelamatkan manusia, Dia rela mati untuk orang-orang kecintaan-Nya.
- Ia tidak memandang murka terhadap orang-orang sombong, orang berdosa, orang yang tidak bertobat, seperti orang yang mengejek Yesus di atas salib, tetapi mendoakannya, Tuhan ampunilah mereka karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.

- Banyak atheis praktis dewasa ini berbaris di belakang penghujat Yesus di atas salib, yang ingin mendambakan kekuasaan dan kekayaan dadakan ikut menghujat yesus karena perbuatan mereka.
- Ia membuka jalan bagi orang yang tersesat, seperti orang yang disalibkan bersama yesus, memohon Yesus ingatlah aku bila Engkau berada di Firdaus. Yesus pun mengabulkan permintaan orang itu, saudara hari ini juga engkau bersama dengan Aku di Firdaus.
- Yesus menghendaki seperti ungkapan Manggarai *eme mata betong asa, mose waken nipu tae*. Kita yang bersatu dengan tubuh mistik Kristus karena iman, menjadi ahli waris tunggal keselamatan Allah. Kita diutus mewartakan keselamatan itu kepada semua kaum.

Secara substansial dari aspek perbedaan maupun persamaan manusia mitos kurban *weri ata* dan kurban Kristus di salib sudah pasti tidak ada persamaan. Kurban Kristus di salib adalah kurban tunggal yang tidak ada hubungannya dengan leluhur mana pun atau kurban mitos mana pun. Baik menyangkut materi kurban, maupun tujuan pengurbanan sama sekali berbeda. Peristiwa salib Kristus adalah peristiwa iman dan diakui oleh orang-orang Kristen di seluruh dunia. Dari keyakinan umat Kristiani, Dia juga tidak sekedar manusia biasa, tetapi Dia adalah Putra Allah sendiri. Sedangkan mitos *Weri ata* sesuai dengan pengertian mitos adalah legenda atau hikayat zaman dulu. Namun disadari bahwa terlepas dari soal ada atau tidak ada kesamaan, keduanya tetaplah sebatas analog. Yang pasti keduanya memberikan kontribusi tertentu baik terhadap umat pada zamannya maupun kepada orang-orang yang masih hidup di saat ini.

Namun dalam bingkai analogi baik mitos *weri ata* maupun misteri kurban Kristus di salib memperlihatkan nilai pengorbanan totalitas yang seakan sama (meskipun sudah pasti tidak sama) yaitu untuk kebanyakan orang. Jasa-jasa keduanya termasuk dedikasi, loyalitas, tanggungjawab, jiwa berkorban serta kebaikan-kebaikan lainnya tak bisa diukur dengan benda materi apapun. Satu hal yang paling penting adalah baik manusia mitos maupun Kristus tersalib taat kepada sang Wujud Tertinggi yaitu Allah. *Multikultural dan multikecerdasan sudah pasti menjadi habitat hidup mereka yang paling akrab keduanya menyertai setiap keputusan dan tindakan mereka. Terutama kecerdasan budaya dan kecerdasan spiritual. Dengan kecerdasan budaya meereka mampu menyesuaikan diri dengan kondisi apapun dan dengan*



kecerdasan spiritual mereka mampu menyelami kehendak Tuhan.

Gereja sudah lama secara serius mencari titik temu nilai-nilai kearifan masyarakat adat, baik dalam bentuk mitos maupun nilai-nilai sejarah dalam bingkai budaya dan nilai kurban Kristus di salib dalam hidup Kristiani. Titik pertemuan ini mereka namakan Inkulturasi. Dengan inkulturasi kita diajak untuk menimba nilai-nilai baik mitos kurban *weri ata* maupun kurban Kristus di salib. Menurut **J. Mason**, Inkulturasi adalah integrasi warta keselamatan Kristen atau Gereja ke dalam kelompok manusia dan dalam kebudayaan tertentu.<sup>20</sup> Itu berarti bahwa siapapun yang mengaku diri sebagai agen pastoral berani menerobos melalui inkulturasi menghidupi dan menghayati pengalaman iman dalam konteks kebudayaan tertentu, sehingga penghayatan iman tidak hanya diungkapkan lewat unsure-unsur kebudayaan tersebut melainkan juga menjadi kekuatan yang menjiwai dan memperbaharui kebudayaan tersebut dan dengan demikian terciptalah pola-pola baru persekutuan dan komunikasi dalam konteks kebudayaan itu.

Model karya pelayanan kita tidak bisa lain dari yang dicontohkan oleh Kristus dalam pengabdian-Nya kepada Allah dan manusia. Dia mencinta Allah dan manusia dengan segenap kekuatan-Nya, bahkan pengabdian manusia mitos yang diceritakan di sini hanya sempurna jika disatukan dengan pengurbanan Kristus. Dedikasi-Nya (Yesus) tidak diukur dengan menggunakan barang berharga apapun tetapi totalitas diri dan karya-Nya untuk Allah dan manusia. Yang pasti bagi Yesus adalah selalu adatif, bertindak sesuai konteks, menolong banyak jiwa. Yesus tidak pernah membentuk panitia dan tidak pernah membuat skedul untuk mengumpulkan manusia ribuan orang yang mau mendengarkan ajaran-Nya. Seorang arkeolog terkenal **Charles Darwin** pernah menulis bahwa manusia berumur panjang, bukan karena kuat fisiknya, tetapi karena pandai beradatif termasuk menghindari penyakit-penyakit sosial.<sup>21</sup>

Orang yang beradatif mengandaikan adanya sikap inovatif, kreatif. Wisudawan/I yang diwisuda mengandaikan sudah memiliki multikecerdasan terutama kecerdasan kultral dan kecerdasan spiritual. Atas dasar kecerdasan itu mereka terpanggil untuk mengambil bagian secara aktif dalam tri tugas Yesus sebagai nabi, iman dan raja. Hal ini sangat jelas tertera dalam Firman

20 Hubertus Muda, *Inkulturasi*, (Ende: Arnoldus, 1992), p.113.

21 Pilipus Tule, *Limu Perbandingan Agama*, (Bahan Kuliah) Mahasiswa Paska Sarjana STFK Ledalero, 2008

Tuhan kepada Yeremia, sebelum engkau terbentuk dalam rahim ibumu Aku telah mengenal engkau dan sebelum engkau keluar dari kandungan ibumu Aku telah menguduskan engkau, Aku menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa (Yer 1:1-14).

Agen pastoral atau orang Kristiani pada hakekatnya diutus ke tengah-tengah umat menjadi, nabi untuk menolong orang-orang yang tak berdaya, orang miskin, orang yang tergusur, orang cacat. Yohanes pembaptis ditampilkan sebagai model misi profetis. Dalam arti tertentu para calon agen pastoral adalah pastor atau iman karena baptisan bertugas menguduskan dan mendoakan umat terutama yang membutuhkan pertolongan. Yesus pernah berkata pergilah ke seluruh dunia baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus (Mat 28). Sebagai guru yang mengajar iman, kita semua dituntut tidak hanya menjadi guru yang mengajar murid dalam kelas tetapi orang-orang yang berada di luar kelas pun juga menjadi tanggung jawab pelayanan kita.

Sebagai murid Kristus kita mesti berguru kepada guru sejati yaitu Yesus Kristus yang rela berkorban untuk keselamatan banyak orang. Sebagai guru yang beriman kepada Kristus, dituntut untuk membebaskan banyak orang dari kebodohan dan kemiskinan. Kita mengabdikan diri sebagai guru, tidak hanya berhenti menjadi guru agama yang mengajar agama, tetapi yang paling penting adalah menjadi guru iman yang membawa banyak orang menjadi dewasa dalam iman. Menurut **Gus Dur** banyak orang mengaku dirinya sebagai orang yang beragama tetapi belum tentu beriman. Yang jelas orang beriman pasti beragama. Sebagai guru agama yang beriman jelas tidak diragukan dedikasi kita kepada Allah dan kepada sesama. Kita masuk dalam lingkaran tubuh mistik Kristus, karena memiliki iman yang sama.

Paus Yohanes Paulus II dalam pernyataan apostolik kepada para iman **Pastores dabо vobis**, menyebutkan bahwa kebutuhan akan inkulturasi iman dan evangelisasi budaya merupakan suatu yang mendesak dilakukan dewasa ini. Dalam ensiklik sosialnya, *Sollicitudo Rei Socialis*, Yohanes Paulus II menyebut aspek mendasar dalam upaya menumbuhkan kembali realitas transenden pada kehidupan, mengarahkan hidup serta panggilan pada nilai abadi, sehingga segala keputusan dan pilihan ditempatkan dalam kerangka tujuan manusia diciptakan untuk memuji dan memuliakan serta mengabdikan Tuhan Allah.<sup>22</sup>

22 T. Krispurnawana Cahyadi, Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi dan Kehidupan, (Jakarta:Obor,



Ensiklik Paus Yohanes II ini mesti dipahami dalam konteks kekinian. Kontekstualisasi mesti dipertimbangkan dalam karya pastoral kita. Sebagai guru iman kita menghayati kontekstualisasi dalam konteks Gereja dan multikultural. Menurut **J.B. Banawiratma** kontekstualisasi merupakan usaha Gereja untuk menghayati Injil Yesus Kristus dalam suatu budaya dan oleh karena itu selalu mengandung tiga unsure pokok, yaitu (1) Gereja, (2) Injil dan (3) Budaya. Tiga unsur tersebut berinteraksi melalui empat fungsi hidup menggereja yakni (1) Persekutuan, (2) Pewartaan Injil, (3) Perayaan Iman dan (4) Pelayanan. Usaha untuk mengkontekstualisasikan pesan iman Kristen telah menjadi karakter Gereja Katolik sejak kelahirannya 2000 tahun yang lalu.<sup>23</sup> Setiap teologi selalu kontekstual pada masa dan situasi tertentu.<sup>24</sup> **Dhavamony** mengatakan bahwa agama dalam kenyataannya mengungkapkan dirinya lewat simbol-simbol budaya lokal dan bahasa setempat. Namun perhatian yang eksklusif pada jati diri budaya tidak boleh menghalangi upaya menjadikan Injil sebagai tantangan sekaligus kabar gembira yang benar-benar nyata dan ada.<sup>25</sup> Kontekstualisasi digunakan untuk mengamati dan menilai hubungan dialog kritis antara Gereja, Injil dan budaya.

## KESIMPULAN

Karakter agen pastoral yang kita butuhkan saat ini adalah agen pastoral yang kontekstual. Pastoral kontekstual berarti pastoral adatif dan inovatif. Yang adatif berarti menghargai multikulturalis, dan menghargai pluralis. Agen pastoral yang inovatif berarti agen pastoral menerobos lintas batas agama, golongan, ideologi, suku dan lain-lain. Harus bisa menjadi seperti *pateng wa wae, worok eta golo tombo*. Tutar kata dan teladan hidup yang benar sering kali dicari oleh banyak orang. Dan yang dibutuhkan oleh banyak orang adalah yang hidupnya sangat dekat dengan Tuhan, dan mengandalkan Tuhan dalam karyanya. Orang yang ada bersama Tuhan tidak pernah takut dengan tantangan apapun. Yesus mengajak banyak orang Kristiani untuk hidup dan berkarya penuh iman, harap dan kasih. Dengan iman dan kasih berarti memberi peluang bagi agen pastoral untuk melayani umat dengan

2007), p.112.

23 J.B. Banawiratma, *Pembaharuan Gereja Indonesia Setelah Konsili Vatikan II, Perspektif Kontekstual*, dalam Marcel Beding, et. Al. (ed.), *GEREJA INDONESIA PASCA VATIKAN II, REFLEKSI DAN TANTANGAN*. (Yogyakarta: Kanisius, 1997), p.445.

24 B. Bevans. *Model-model Teologi Kontekstual*, (Mamere: Ledalero, 2002), p. 235

25 Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1999, bid.

cinta. Pelayanan penuh cinta artinya tidak boleh menjadi agen pastoral yang berwajah fundamentalis. Yesus memberikan gaya pastoral multikultural berteman dengan para gembala, para nelayan, para petani, orang miskin, orang cacat, bahkan menjadi teman dekat Yesus. Kita tidak bergaya pastoral ala mitos tetapi nilai-nilai mitos yaitu kearifan lokal yang bernuasa filosofis, moral dan teologis justru sangat kita butuhkan. Kita juga membutuhkan suara profetis yang diserukan oleh Yohanes di padang gurun *La via sinyore*, siapkanlah jalan bagi Tuhan.



## BAHAN RUJUKAN

- Bagus, Iorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Banawiratma, J.B. *Pembaharuan Gereja Indonesia Setelah Konsili Vatikan II, Perspektif Kontekstual*, dalam Marcel Beding, et. Al. (ed.), *GEREJA INDONESIA PASCA VATIKAN II, REFLEKSI DAN TANTANGAN*. Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Bevans, B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Bock, Wolfgang. *Menafsir Mimpai Bahasa Sandi Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Boli Ujan, Bernadus, "Penyesuaian Inkulturasi Liturgi", dalam Bernardus Boli Ujan & Georg Kirchberger (ed.), *LITURGI AUTENTIK DAN RELEVAN*. Maumere: Ledalero, 2006.
- Dokumen Konsili Vatikan II. *De Liturgia Romana Et Inculturatione*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1995.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Janggur, Petrus. *Butir-Butir Adat Manggarai*. Ruteng: Artha Gracia, 2008.
- Kabelen, Mikael, *Masyarakat Adat dan Lingkungan*, Maumere: Ledalero, 2009
- Keraf Goris. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah, 2001.
- Kirchberger, Georg. (ed.), *LITURGI AUTENTIK DAN RELEVAN*. Maumere: Ledalero, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Klein, Paul. *Salib Kristus Tanda Kemenangan Kasih Allah*, dalam B.A. Pareira (ed) *KAMI MEWARTAKAN KRISTUS YANG DISALIBKAN*. Malang: Dioma, 1994.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi, Pokok-Pokok Etnografi I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Masinambow, E.K.M. (ed.) *Koentjaraningrat dan Antropologi Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Asosiasi Antropologi Indonesia dan Yayasan Obor, 1997.
- Muda Hubertus. *Inkulturasi*, Maumere: Ledalero, 1992

- Paus Yohanes Paulus II, *Melintasi Ambang Batas Pintu Harapan*. Jakarta:Obor, 1995.
- Perau, Darius. *Sumber Cerita Mitos Weri Ata Masyarakat Desu*, 2008
- Pidyarto, Hendrikus. *Hasil Kurban Salib Kristus, dalam B.A. Pareira (ed) KAMI MEI WARTAKAN KRISTUS YANG DISALIBKAN*. Malang: Dioma, 1994.
- Ratzinger, Joseph. PAUS BENEDIKTUS XVI, *YESUS KRISTUS dari NASARET*, dalam B.S. Mardiatmaja(Pen)) (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008),p.256
- Susanto, Hary P.S. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Tule, Pilipus. *Limu Perbandingan Agama, (bahan Kuliah) Mahasiswa Paska Sarjana STFK Ledalero*, 2008
- Verheijen, J.A.J. *Manggarai Texts. Jilid 1-2(Ms)*. Regio SVD Ruteng, 1967.
- Wahid Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute Seending Plural and Piceful Islam, 2006.
- Winangun, Y.M. Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Sutrisnaatmaka, A.M. "Penyesuaian Liturgi (Ekaristi) Dalam Arus Habitus baru Shering dari Keuskupan Palangka raya", dalam Bernardus Boli Ujan & Georg Kirchberger (ed.), *LITURGI AUTENTIK DAN RELEVAN*. Maumere: Ledalero, 2006.